

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara fitrah manusiawi, keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar karena manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan agar menjadi pedoman bagi mereka, menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syari'at Allah. Karenanya untuk merealisasikan risalahNya di muka bumi ini, Allah mengutus para rasulNya untuk menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka.¹

Teladan yang paling sempurna adalah Rasulullah SAW. Dengan sifatnya yang lembut, sabar, penyayang dan pemaaf, semula orang yang tidak suka dan benci dengan beliau justru malah ingin menjadi sahabatnya. Selain itu juga dengan keteladannya dapat membimbing dan mendidik para sahabatnya.

Metode keteladanan ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladanan yang baik dari pendidikannya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.²Sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hal. 150

²Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal.

Artinya: "Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzab: 21)³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT, mengutus Nabi Muhammad SAW adalah sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW, hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Praktek "uswah" ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjauhi semua larangan yang disampaikan Rasulullah SAW, dan mengamalkan semua tuntutan yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dan lain-lain.

Nabi Muhammad SAW sukses mendidik para sahabatnya, padahal semula dimusuhi masyarakat dan dihadapkan pada aneka keterbatasan fasilitas yang menunjang proses pendidikan. Nabi SAW berhasil melakukan transformasi edukasi bukan karena sistem pendidikan yang ada sudah mapan, melainkan karena kepribadian dan keteladanannya dalam mendidik. Beliau mendidik umatnya dengan cinta sepenuh hati, kata dan perbuatan nyata terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.*, hal. 670

⁴ Abd Rohim Ghazali Abdul Mu'ti, dkk, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2016), hal. 252

Pendidikan sudah ada sejak dahulu namun dalam penyampaianya melalui cara yang berbeda-beda. Pada zaman Nabi SAW tidak mudah menyampaikan suatu materi atau ajaran yang baru yakni ajaran Islam, yang mana berbeda dengan ajaran keagamaan yang dibawa oleh utusan terdahulu. Dalam melakukan dakwah, Rasulullah menggunakan contoh dan akhlak yang baik sehingga lama kelamaan makin banyak pengikutnya.

Uswah al-hasanah yaitu metode yang dapat diartikan sebagai ”keteladanan yang baik”. Dengan adanya teladan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dan memang sebenarnya bahwa dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.⁵

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.⁶

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan pendidikan dengan sistem pesantren yang sudah sangat lama dianut dan ajarannya dibawa oleh seorang

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 63

⁶E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 85

syekh atau wali. Dengan banyak metode digunakan agar ajaran yang diajarkan dapat diterima oleh pengikutnya, salah satunya dengan metode uswah yang mampu digunakan sebagai pengajaran berbentuk praktek dengan cara meniru hal-hal yang baik atau disebut *taqlid*.

Melihat dari masalah itu, keteladanan yang baik merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan dalam proses pendidikan. Baik dalam pembelajaran dirumah maupun disekolah. Karena pada dasarnya seorang peserta didik pasti membutuhkan figur atau cenderung mengikuti dan meniru apa yang dilakukan serta apa yang dicontohkan oleh gurunya. Dalam dunia pendidikan perlu adanya konsep dan media demi memenuhi kebutuhan peserta didik, salah satunya adalah dengan media keteladanan.

Orang tua merupakan guru pertama dalam mendidik anaknya yang mengajarkan tentang etika, moral, dan salah satu cara anak menerima pelajaran tersebut dengan mencontoh dan melakukan apa yang dilakukan orang tuanya. Apabila orang tua atau guru memberi contoh yang baik maka ia akan berperilaku baik, namun apabila diberi contoh yang buruk juga akan meniru berperilaku buruk. Ketika anak memasuki usia remaja terkadang sulit untuk mengontrol diri dalam mengekspresikan isi hati dan emosinya terlebih dalam hal kebiasaan hidup. Dari situ akan terbentuk jati diri seseorang, agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif maka harus selektif dalam memilih teman, pergaulan dan lain-lain.

Guru memiliki peran penting dalam mendidik siswanya agar tercipta siswa yang berilmu, beprestasi, dan berakhlak yang baik. Dalam metode keteladanan,

guru sebagai figur harus menjadi contoh yang baik untuk siswanya ketika di sekolah maupun di luar sekolah karena apapun yang dilakukan guru akan ditiru dan dianalisis oleh siswa.

Cahyasi Takariman mengemukakan bahwa faktor penyebab kenakalan anak adalah karena terjadinya krisis prinsip, panutandan lingkungan.⁷Pengaruh yang paling besar pada pendidikan anak adalah pengaruh dari luar, selain dari bakat alami yang dimiliki tentu faktor dari luar sangat berpengaruh. Untuk mencegah hal itu perlu didikan yang tepat dalam mendidik akhlak atau perilakunya. Penting bagi seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁸

MTsN 6 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan, merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan. Selain pendidikan formal juga ada pendidikan moral yang diberikan dengan memberi contoh yang baik. Dalam kenyataannya, guru dipandang sebagai suatu organisasi yang bisa memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Ketika guru bertemu dengan guru lainnya selalu tersenyum, mengucapkan salam dan terkadang berjabat tangan, juga ketika

⁷Cahyan Takariman, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hal. 12

⁸Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal 104

guru bertemu dengan kepala madrasah, guru menundukkan kepala sebagai rasa tunduk dan menghormati kepala madrasah.⁹

Dan menariknya lagi MTsN 6 Tulungagung ini sudah berstatus Negeri sehingga fasilitas pembelajaran dan tenaga pengajarnya sudah lengkap dan profesional, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sudah tidak diragukan lagi. Selain itu MTsN 6 Tulungagung telah banyak meraih prestasi baik dibidang akademik dan non akademik seperti olimpiade mipa, olah vokal, pidato bahasa Inggris, dan pidato bahasa Arab. Semua prestasi tersebut tidak luput dari peran seorang guru yang mengajari siswanya dengan sabar dan penuh semangat.

Meskipun demikian, harapan utama guru adalah agar dapat berkah ilmunya sehingga siswa dapat mendapat kepandaian dan salah satu caranya dengan memberi contoh yang baik. Sehingga perlu ditanamkan atau dibentuk akhlak yang baik untuk modal masa depan. Dan peneliti juga ingin mengetahui tentang pembentukan akhlakul karimah melalui metode uswah hasanah. Jadi perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai metode tersebut.

Atas dasar permasalahan tersebut maka dari diri penulis tumbuh keinginan untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan hal tersebut, yang tertuang dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Metode Uswah Hasanah di MTsN 6 Tulungagung.”**

⁹Observasi di MTsN 6 Tulungagung pada tanggal 18 November 2019

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembentukan akhlak tawadhu' melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung?
2. Bagaimana pembentukan akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung?
3. Bagaimana pembentukan akhlak tolong-menolong melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pembentukan akhlak tawadhu' melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung
2. Untuk menjelaskan pembentukan akhlak kasih sayang melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung
3. Untuk menjelaskan pembentukan akhlak tolong menolong melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan ilmiah dengan menerapkan

beberapa metode yang sekiranya dapat menunjang proses pembelajaran peserta didik, terutama kaitannya dengan akhlak atau perilaku guru yang bisa ditiru dan diteladani peserta didik.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi kepala sekolah MTsN 6 Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran, dan sebagai salah satu solusi untuk membentuk akhlak peserta didik agar selalu menghormati, taat dan patuh terhadap peraturan sekolah. Yang mana kepala sekolah memegang peranan penting dalam manajemen pendidikan di lingkungan tersebut.

b. Bagi guru MTsN 6 Tulungagung

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan dan mendidik perilaku peserta didik baik ketika didalam kelas maupun diluar kelas. Guru ibarat seperti pisau yang menjadi bagian utama dan memiliki sisi tajam, sedangkan metode pembelajaran dan yang lainnya hanya sebagai punggung pisaunya, jadi bagi guru metode yang tepat merupakan acuan yang penting dalam mendidik siswa.

c. Bagi siswa MTsN 6 Tulungagung

Salah satu cara untuk mendidik perilaku siswa adalah dengan metode yang diterapkan oleh guru. Dengan mencontoh dan meneladani seorang guru dapat memberikan wawasan dan memotivasi peserta didik

untuk selalu berbuat baik dan taat serta selalu ingat kepada Allah dimanapun dan kapanpun.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Pelitian ini dapat dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

E. Penegasan Istilah

Agar dikalangan pembaca tidak terjadi kesalah pahaman dan salah penafsiran ketika memahami judul penelitian ini, maka perlu dikemukakan seperti penegasan istilah sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Pembentukan

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.¹⁰

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990),hal. 39

tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.¹¹

c. Uswah Hasanah

Uswah adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah hasanah".¹²

2. Penegasan Operasional

Pembentukan akhlakul karimah melalui metode uswah hasanah di MTsN 6 Tulungagung merupakan suatu cara yang digunakan guru sebagai media untuk membentuk akhlak mulia siswa dengan cara memberi contoh kepada siswa tentang bagaimana mempraktekkan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela, baik ketika didalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku guru dengan guru lain yang baik akan dilihat dan ditiru oleh siswa agar tertanam sifat tawadhu' kepada guru maupun kepada siswa lain, serta memiliki rasa saling menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, peneliti membatasi bagaimana pembentukan akhlakul karimah melalui metode uswah hasanah yang dilakukan oleh guru dengan guru lainnya.

Penerapannya dengan guru melakukan hal-hal yang positif seperti ketika sesama guru saling bertemu mereka mengucapkan salam dan berjabat tangan, sehingga dalam menerapkan metode uswah hasanah lebih efektif.

¹¹ M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 82

¹²Maunah, *Materi Penyusunan.*, hal. 103

Selain itu, ketika guru menghadapi siswa yang mempunyai beragam kepribadian pasti perlu cara yang beragam juga, guru juga saling bahu membahu ketika ada sesama guru atau murid yang kesusahan agar senantiasa melatih dan menjalin hidup yang damai, rukun dan sejahtera.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: Akhlak, Metode Uswah Hasanah, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: Paparan Data, Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab VI Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Daftar Rujukan.

Lampiran-lampiran.

